

PENGENALAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA GAMBAR

¹Dessy Syofiyanti[✉], ²Aisyah Purnama Sari, ³Nurul Azian, ⁴Dian Purnomo, ⁵Hasnida

^{1,2,3,4} STAI Madinatun Najah (Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Rengat, Indonesia)

⁵Universitas PTIQ (Jakarta, Indonesia)

ABSTRACT

Pendidikan seks untuk anak usia dini menjadi hal yang penting untuk diterapkan, mengingat maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak usia dini di Indonesia. Pengetahuan yang terbatas tentang pendidikan seks pada anak usia dini, berisiko meningkatkan kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penggunaan media gambar dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini di RA Al Islam Desa Petala Bumi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus, dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) model Kurt Lewin, yang dilakukan 3 siklus. Menggunakan Instrumen wawancara dan observasi, dengan analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media gambar bisa meningkatkan pemahaman anak tentang tubuh mereka, batasan aurat, serta perbedaan jenis kelamin. Selain itu, anak-anak mulai memahami bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Namun, meskipun ada kemajuan dalam pemahaman, terdapat perbedaan perkembangan pemahaman di antara anak-anak. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya penggunaan media visual dalam pendidikan seks anak usia dini, meskipun masih perlu pengembangan dalam variasi media dan pendekatan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada informan yang terbatas pada satu sekolah dan satu komunitas. Penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dalam penerapan media gambar untuk pendidikan seks pada anak usia dini sebagai upaya preventif terhadap kekerasan seksual.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 04-02-2026

Accepted: 09-04-2026

KEYWORDS

Pendidikan seks, anak usia dini, media gambar

Introduction

Kasus Pelecehan seksual terhadap anak makin meningkat, kasus ini merupakan masalah serius karena bukan hanya merusak Fisik akan tetapi juga Psikis anak. Pemberitaan kasus kekerasan seksual terhadap anak ini merupakan realitas gejala sosial yang sangat memprihatinkan. Ironisnya lagi, dalam hal ini media berperan penting terhadap tingginya tingkat kekerasan terhadap anak. Hal ini bisa sebagai pemicu predator-predator lain dalam melancarkan aksinya. Banyak anak-anak di bawah umur juga melakukan kekerasan terhadap teman sebayanya. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mencatat, jumlah kasus kekerasan hingga tindak kriminal terhadap anak di Indonesia mencapai 9.645 kasus. Itu terjadi sepanjang Januari sampai 28 Mei 2023. Dari 9.645 kasus kekerasan hingga tindak kriminal terhadap anak tersebut.

CONTACT: ✉ desssyofiyanti@gmail.com

Berdasarkan perinciannya, kasus kekerasan seksual terhadap anak menduduki peringkat pertama dengan 4.280 kasus. Lalu diikuti kekerasan fisik 3.152 kasus dan kekerasan psikis 3.053 kasus (Nordiansyah, 2023). Kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di Riau tahun 2021 tercatat sebanyak 143 kasus meningkat 40 kasus dibandingkan tahun 2020 yang hanya 103 kasus. Sebanyak 143 kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak tahun 2021 terdiri dari kasus kekerasan terhadap perempuan 38 kasus, korban anak perempuan 69 kasus dan korban anak laki-laki 38 korban. Kasus kekerasan seksual pada anak 42, KDRT 41 kasus (Frislidia, 2022). Pada kasus lainnya ditemukan di Kabupaten Indragiri Hulu terdapat kasus penangkapan pelaku sodomi. Personel Polsek Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau, menangkap seorang pencari ikan berinisial IC. Pemuda 20 tahun itu diduga melakukan sodomi terhadap 10 anak selama 2 tahun terakhir. Unit Reserse Kriminal Polsek Rengat Barat kemudian berkoordinasi dengan Unit Perlindungan Anak dan Perempuan Polres. Petugas menangkap pelaku dan pelaku mengakui perbuatannya. Tersangka menyebut ada 10 anak laki-laki yang menjadi korban penyimpangan seksualnya (Syukur, 2023).

Salah satu observasi awal pada anak usia dini, yang dilakukan di salah satu RA Desa Petala Bumi, pengetahuan mereka tentang pendidikan seks masih kurang, faktanya masih dijumpai anak-anak RA tersebut, seorang anak berani membuka resleting celana dan menunjukkan organ intim kepada teman-temannya, ditemukan juga anak berani mencium pipi teman lawan jenisnya, beberapa anak suka berbicara kata-kata mengandung unsur pornografi seperti menyebutkan nama organ intim dengan menggunakan bahasa daerah dan seorang anak yang berani memegang organ intim teman sebagai bahan bercandaan.

Pada hasil penelitian Asqia dan Rahma dalam *Murhum* mengkaji dampak kekerasan seksual terhadap anak usia dini dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus yang melibatkan wawancara mendalam kepada korban, orang tua mereka, serta para profesional yang terlibat dalam penanganannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada anak tidak hanya mengganggu kenyamanan anak secara sementara, tetapi juga berdampak panjang secara emosional dan psikologis. Para korban dilaporkan mengalami trauma mendalam, perasaan takut berkepanjangan, kecenderungan depresi, serta hilangnya rasa aman dan kepercayaan terhadap lingkungan di sekitarnya. Penelitian ini menekankan bahwa kekerasan seksual pada anak usia dini merupakan masalah serius yang memengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan dan membutuhkan intervensi yang tepat baik dari keluarga, lembaga pendidikan, maupun sistem perlindungan anak untuk meminimalkan dampak jangka panjangnya (Asqia, N., & Rahma, M, 2024).

Meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak usia dini di Indonesia, maka sangat diperlukan metode yang tepat menarik serta mudah dipahami untuk pemberian pendidikan seks pada anak sejak dini, di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah, dengan kolaborasi parenting orang tua dan guru. Pendidikan seks pada anak usia dini tidak hanya tentang memberi tahu mereka "apa itu seks". Ini lebih tentang memberi tahu mereka tentang tubuh mereka, batasan mereka, mana yang boleh disentuh dan mana yang tidak boleh disentuh, serta bagaimana cara mencegah kekerasan atau penyalahgunaan. Beberapa landasan dapat digunakan untuk membingkai pendidikan ini dari sudut pandang teori perkembangan Pendidikan seks sangat penting untuk membangun pemahaman anak tentang tubuh mereka, hubungan sosial yang sehat, dan perlindungan diri dari kekerasan seksual. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Santrock, 2019). Mengajarkan anak-anak tentang seks sejak dini dapat membantu mereka memahami konsep dasar tentang tubuh mereka, seperti pemahaman tentang perbedaan jenis kelamin dan pemahaman tentang privasi.

Ini juga terkait dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang batasan-batasan pribadi dan pentingnya menghargai tubuh orang lain; pemahaman ini akan mendorong perilaku sosial yang baik di masa depan. Anak-anak akan lebih siap untuk menghadapi perubahan fisik dan emosional yang datang seiring bertambahnya usia jika mereka mempelajari nilai-nilai ini sejak usia dini. Selain itu, pendidikan seks juga dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mengenali situasi berisiko dan menghindari kekerasan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Finkelhor, Ormrod dan Chaffin (2009) menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapat pendidikan seks yang memadai cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang tanda-tanda kekerasan seksual dan lebih berani untuk melaporkan perilaku tidak senonoh. Hal ini menunjukkan bahwa dengan informasi yang benar dan relevan, anak-anak dapat lebih memahami konsep persetujuan, kekerasan, dan perlindungan diri yang sangat penting dalam menjaga keselamatan mereka.

Oleh karena itu, pendidikan seks bukan hanya untuk mengajarkan tentang tubuh manusia, tetapi juga memberikan alat perlindungan yang efektif. Selain itu, memberi tahu anak-anak usia dini tentang seks dapat membantu mereka menjalin hubungan yang lebih baik dan membuat keputusan yang lebih baik tentang perilaku seksual di masa depan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh McKee menemukan bahwa anak-anak yang menerima pengetahuan yang tepat tentang seksualitas cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap hubungan yang sehat dan lebih mampu menghindari perilaku seksual yang berbahaya saat mereka menjadi remaja. Pendidikan seks juga sangat penting untuk mengurangi stigma tentang seksualitas karena memungkinkan anak untuk berbicara lebih terbuka tentang apa yang mereka pikirkan dan rasakan. Ini menegaskan bahwa pendidikan seks memerlukan pendekatan yang luas, yang berfokus pada perkembangan anak secara sosial dan emosional selain aspek biologis (McKee, 2013).

Menurut Hakim dan Fakhruddin (Bakhtiar & Nurhayati, 2020) hendaknya proses materi pendidikan seks dilakukan sesuai dengan norma, agama, pendidikan seks tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama, Utsman Ath-Thawail menjelaskan pendidikan seks merupakan pemberian pemahaman kepada anak sejak dini, baik laki-laki maupun perempuan, dengan jelas tentang masalah-masalah yang berhubungan unsur perkembangan seks dan perkawinan (Mukti, 2016). Pendidikan seks bertujuan memberikan pengajaran menguatkan kehidupan keluarga, menumbuhkan pemahaman diri seseorang dan hormat terhadap dirinya, mengembangkan kemampuan hubungan manusiawi yang sehat untuk membangun tanggung jawab seksual dan sosial (Syofiyanti D, 2022).

Pendapat lainnya Imam Al-Ghazali menjelaskan pengenalan anak terhadap pendidikan seks bisa dimulai sejak dini dengan cara pengawasan sejak permulaan, dirawat dan disusunya oleh perempuan shalihah dengan makanan yang halal. Ketika anak sudah dapat membedakan sesuatu, maka pengawasan harus lebih ditingkatkan lagi yaitu dengan menanamkan sifat malu, ditentang jika memakai pakaian sutera dan berwarna, dijaga dari pergaulan dengan anak-anak yang membiasakan bersenang-senang, bermewah-mewahan, dijaga dari membaca puisi yang mengandung seksual dan dilarang melakukan perbuatan dengan sembunyi-sembunyi, tidak diperbolehkan meninggalkan bersuci dan shalat, diajarkan batas norma-norma agama yang diperlukan (Camelia & Nirmala, 2017).

Nahda Kurnia dan Ellen Tjandra (Kasmini et al., 2016) mengungkapkan keuntungan dari pemberian pendidikan seks sejak dini pada anak, yaitu: a) memupuk keterampilan sosial anak, b) membina kemandirian anak, c) anak belajar bertanggung jawab dalam perilakunya d) mengurangi resiko anak pada kejahatan seksual, tertular penyakit serta kehamilan yang tidak diharapkan, e) anak dapat menyampaikan menyampaikan jika terjadi kejahatan seksual, f) anak bisa memilih sikap dan perilaku yang lebih adaptif dan sesuai dengan harapan sosial, g) melatih anak dapat bertindak lebih sehat.

Pada konsep lainnya juga dijelaskan cara mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasallam* (Camelia & Nirmala, 2017) yakni: a) memberi nama yang baik untuk anak, b) mengajarkan toilet training pada anak, c) mengkhitan dan mengajarkan cara menjaga kebersihan kelamin, d) menanamkan rasa malu pada anak, e) melarang anak laki-laki menyerupai anak perempuan begitu juga sebaliknya, f) pengajaran pendidikan seks melalui shalat, pada usia 7 tahun anak mulai biasa membedakan siapa yang laki-laki dan siapa yang perempuan, anak sudah mulai dibiasakan untuk melaksanakan sholat 5 waktu, karena sangat jelas dalam sholat ada shaff khusus laki-laki dan khusus perempuan, g) memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan.

Salah satu media yang menarik untuk pemberian materi pendidikan seks untuk anak usia dini yakni dengan media gambar, karena anak-anak kelas rendah memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap warna-warna yang mencolok, media gambar berwarna salah satu media yang cocok dalam menstimulasi perkembangan anak pada materi pendidikan seks untuk anak usia dini (Khotimah et al., 2020). Penggunaan media gambar dalam pendidikan seks untuk anak usia dini sangat efektif dalam menyampaikan konsep-konsep yang sulit dipahami secara verbal, seperti pemahaman tentang tubuh pribadi dan batasan tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran seksualitas pada anak usia dini, bisa membantu mereka mengenali tubuh mereka sendiri, memahami perbedaan jenis kelamin, serta mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan terhadap tubuh mereka. Media gambar memberikan representasi visual yang memungkinkan anak untuk lebih mudah memahami informasi yang disampaikan, karena gambar dapat membantu anak-anak mengaitkan informasi dengan realitas sehari-hari mereka, menjadikannya lebih relevan dan mudah dipahami, Penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang menggunakan buku bergambar dalam pembelajaran seksualitas lebih cepat menyerap informasi dibandingkan dengan anak yang hanya diajarkan secara verbal (Santoso, 2018). Berikut adalah langkah-langkah penerapan pendidikan seks untuk anak usia dini dengan media gambar dalam bentuk poin singkat:

1. Pemilihan media gambar yang sesuai usia pilih gambar yang sederhana dan mudah dipahami sesuai dengan tahap perkembangan anak, menggunakan warna cerah dan ilustrasi menarik untuk menarik perhatian anak, serta dilakukan Umpan Balik terhadap pemahaman anak melalui respons terhadap gambar, berikan umpan balik untuk memperkuat atau memperbaiki pemahaman mereka (Bani et al., 2014).
2. Penggunaan Gambar untuk Mengajarkan Konsep Privasi dan Batasan Tubuh Gunakan gambar yang menggambarkan siapa yang boleh menyentuh tubuh anak dan siapa yang tidak, untuk mengajarkan hak privasi dan batasan tubuh & Memberikan kesempatan untuk anak untuk berdiskusi, bertanya mengenai materi yang dipelajari untuk memastikan pemahaman mereka (Busse et al., 2015).

- Integrasi interaktivitas dengan gambar terapkan elemen interaktif seperti aplikasi berbasis gambar yang memungkinkan anak berinteraksi dengan materi untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman materi pendidikan seks untuk anak (kumar & sharma, 2017).

Methods

Penelitian Ini menggunakan metode kualitatif studi kasus, dengan pendekatan penelitian tindakan kelas. PTK pada penelitian ini, menggunakan model Kurt Lewin, yang terdiri dari 4 komponen (Juanda, 2016) yakni; Perencanaan (planning), Tindakan (action), Pengamatan (observing), Refleksi (reflecting). Adapun lokasi penelitian dilakukan di RA Al Islam Desa Petala Bumi. Informan pada penelitian ini di antaranya adalah; Kepala sekolah (1 orang). Guru (1 orang) dan 10 siswa RA Al Islam, terdiri dari laki-laki 6 siswa dan perempuan 4 siswa.

Prosedur penelitian dan Instrumen pada penelitian ini, mengikuti alur PTK model Kurt Lewin yang dilakukan 3 siklus dengan instrumen wawancara dan observasi. Teknik analisis yang digunakan menggunakan metode kualitatif jenis model Miles dan Huberman dengan melewati proses reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Sugiono, 2017). Teknik keabsahan data penelitian ini adalah teknik triangulasi data. Triangulasi teknik peneliti mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, sedangkan triangulasi sumber peneliti mengumpulkan data baru berbagai sumber yang berbeda, tetapi menggunakan teknik yang sama.

Result

Adapun hasil penelitian dengan proses siklus PTK dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman kualitatif adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penyajian Data Siklus Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Media Gambar

Siklus	Kegiatan	Deskripsi
Siklus 1	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> Membuat media gambar tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Menyusun modul ajar tentang pendidikan seks, batasan aurat, dan kebiasaan sehat. Menyiapkan peralatan seperti gambar Menyiapkan ruang belajar yang rapi dan kondusif.
	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan gambar untuk menjelaskan tubuh, aurat, dan perilaku sehat. Penjelasan perbedaan jenis kelamin dan batasan aurat. Anak diberi kesempatan bertanya dan menceritakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan.
	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> Pengetahuan anak meningkat tentang pengenalan tubuh dan batasan aurat. Beberapa anak kurang memahami batasan aurat dan bagian tubuh yang boleh disentuh.
Siklus 2	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> Membuat media gambar lebih menarik dan menggunakan video lagu "ingat tubuhmu sangatlah berharga" Menggunakan media gambar dalam bentuk permainan agar lebih interaktif.
	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> Pembelajaran menggunakan media gambar yang lebih menarik. Penjelasan langkah-langkah permainan gambar. Anak diberi kesempatan bernyanyi dan menjelaskan materi pendidikan seks melalui gambar

	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> - Anak mulai memahami batasan aurat, jenis kelamin, dan perilaku sehat. - Anak tidak melakukan perbuatan menyimpang, seperti membuka rok teman. - Media gambar meningkatkan minat anak dalam belajar.
Siklus 3	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun modul ajar untuk siklus 3. - Menyiapkan media gambar dan menggunakan lagu "Ingat tubuhmu sangatlah berharga". - Mengatur jadwal kegiatan lebih banyak di kegiatan inti untuk pembelajaran yang lebih maksimal.
	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan media gambar untuk menjelaskan pendidikan seks secara lebih rinci. - Anak diberi kesempatan bermain sambil belajar dan memilih kegiatan yang sesuai. - Penulis memberikan bantuan langsung kepada anak yang membutuhkan.
	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> - Anak semakin mengerti materi pendidikan seks, contoh menjaga diri di toilet dan mengenali batas aurat, bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh - Anak mulai belajar terbuka dalam komunikasi dan mengingatkan teman jika ada yang lupa menutup aurat. - Anak mulai lebih mandiri dan menjaga kebersihan diri.

Adapun simpulan hasil wawancara dan observasi dalam proses siklus PTK pada penelitian ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Penyajian Data (Wawancara dan Observasi) Siklus, Pengenalan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini Melalui Media Gambar

Aspek	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Pengenalan Anggota Tubuh	Anak mulai mengenali dan menyebutkan beberapa anggota tubuh.	Anak mengenal beberapa anggota tubuh dan bisa menyebutkan anggota tubuhnya.	Anak mengenal dan memahami dan menyebutkan anggota tubuhnya
Pengenalan bagian Tubuh yang Boleh Disentuh serta yang Tidak Boleh Disentuh	Sebagian anak mengetahui bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh.	Anak sudah mengetahui mana bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.	Anak sudah mengetahui dengan jelas bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.
Pengenalan Jenis Kelamin	Anak mulai mengenal perbedaan jenis kelaminnya dan menyebutkan perbedaan laki-laki dan perempuan.	Anak dapat mengenal jenis kelamin dan menyebutkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan.	Anak mampu menyebutkan perbedaan jenis kelamin dan memahami dengan siapa seharusnya mereka bermain (sesuai jenis kelamin)
Pengenalan Batas Aurat	Beberapa anak sudah mulai mengenal batasan aurat laki-laki dan perempuan.	Anak tahu batasan aurat, seperti aurat laki-laki dari pusar sampai lutut dan aurat perempuan dari seluruh	Anak sudah mengenal batasan aurat untuk laki-laki dan perempuan secara lebih jelas, seperti

		tubuh kecuali muka dan tangan.	aurat laki-laki dari pusar sampai lutut dan perempuan dari seluruh tubuh kecuali muka, tangan dan kaki.
Kebiasaan Sehari-hari dalam Berpakaian dan Merawat Kebersihan Tubuh	Anak belajar berpakaian sesuai jenis kelamin dan melaksanakan toilet training secara mandiri.	Anak mulai mandiri dalam berpakaian dan membersihkan diri, serta melakukan toilet training secara mandiri.	Anak memahami berpakaian sesuai jenis kelamin, melakukan toilet training secara mandiri, serta menjaga kebersihan diri (gosok gigi, cuci tangan, potong kuku).
Penggunaan Media Gambar	Media gambar cukup menarik namun masih kurang membuat anak antusias.	Media gambar menarik dan membuat anak antusias dalam belajar ditambah adanya pemutaran video lagu pendidikan seks untuk anak	Media gambar & video lagu, sangat menarik, mudah dimengerti, dan anak antusias serta semangat mencoba permainan yang disediakan.

Pada Siklus 1, anak-anak mulai mengenal konsep dasar pendidikan seks seperti anggota tubuh, batasan aurat, dan perbedaan jenis kelamin. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak dapat mengenali anggota tubuh mereka dan mulai memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Namun, pemahaman tentang batasan aurat dan bagian tubuh yang boleh disentuh oleh orang lain masih terbatas. Media gambar yang digunakan cukup menarik, tetapi masih kurang efektif dalam menarik minat anak-anak secara keseluruhan. Beberapa anak kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran meskipun mereka mulai menunjukkan pemahaman dasar.

Pada Siklus 2, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman anak-anak mengenai pendidikan seks, terutama terkait batasan aurat dan perilaku yang sesuai usia. Anak-anak mulai menunjukkan sikap malu ketika anggota tubuh mereka terlihat dan tidak melakukan perbuatan menyimpang seperti membuka rok teman-teman mereka. Penggunaan media gambar yang lebih menarik dan variatif membuat anak-anak lebih antusias dan semangat dalam belajar. Pada Siklus 3, anak-anak semakin mandiri dalam menjaga kebersihan diri, mengenali batasan aurat, dan memahami jenis kelamin dengan lebih jelas. Media gambar yang lebih interaktif dan menarik membantu memperdalam pemahaman mereka, dengan anak-anak kini mampu menjaga diri dan mengingatkan teman-temannya tentang batasan aurat. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa melalui media gambar, anak-anak dapat dengan lebih mudah mengenal dan memahami pendidikan seks sesuai dengan usianya.

Sekolah RA Al Islam juga membuat program khususnya, yang didalam program tersebut juga memuat unsur materi pendidikan seks untuk anak usia dini, yang sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan siswa. Pelaksanaannya juga melibatkan seluruh warga sekolah dengan koordinasi kepada masyarakat (orang tua) di lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan RA Al Islam dilaksanakan berdasarkan kurikulum merdeka.

Tabel III. Kurikulum RA Al Islam

Elemen	Topik	Subtopik	
Nilai Agama dan Budi Pekerti	Aku Hamba Allah	Senangnya menjadi diriku Tubuhku Ciptaan Allah	
	Indragiri Hulu Kebanggaanku	Aku Bangga tinggal di Indragiri Hulu Tugu Patin Symbol kotaku	
	Aku Cinta Indonesia	Seni di Kotaku tercinta Gebyar kemerdekaan	
	Lingkungan di sekitarku	Desaku yang subur Rumahku surgaku	
Nilai Agama dan Budi Pekerti Jati Diri	Lingkungan di sekitarku	Masjid tempat ibadahku RA Al Islam Tempat bermainku	
	Aku Sayang Keluarga	Anggota Keluarga ayah dan ibu Anggota keluargaku Pekerjaan Ayah dan Ibuku Makanan dan minuman dan pakaian Keluargaku	
	Binatang Ciptaan Allah	Mengenal Binatang Berkaki Empat Binatang Kurban Binatang Kesayangku Ayam peliharaanku	
	Aku Suka Berkebun	Mengenal Tanaman Buah di Sekitarku	
	Kendaraan di Sekitar Kita	Kendaraan Darat Kendaraan Air Kendaraan Udara Rekreasi	
	Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni	Indahnya Alam Ciptaan Allah	Benda-benda Alam Benda-benda langit Kekayaan desaku Fenomena alam
		Asyiknya Bermain Digital	TV si Kotak Ajaib HP yang pintar Laptop yang hebat Mari bertanya di Internet
		Ramadhan Ceria	Aku belajar Shaum dan Sholat Tarawih
		Kita Semua Bersaudara	Lebaran Berkunjung ke saudaraku
		Lebaran Tiba	Senangnya berbagi Bahagianya lebaran Tiba
Air, Api dan Udara karunia Allah		Aku suka minum air putih Bolehkah bermain api? Mengapa balon bisa terbang?	

Sumber: RA Al Islam DesaPetala Bumi, 2024

Berikut adalah beberapa gambar pelaksanaan pengenalan pendidikan seks melalui gambar:



(a)

Gambar 1: (a) beberapa dokumentasi materi pendidikan seks untuk anak usia dini



(b)

Gambar 2: (b) beberapa dokumentasi proses pelaksanaan siklus pemberian materi pendidikan seks untuk anak usia dini

Discussion

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus 1, 2, dan 3, terdapat perbedaan dalam pengetahuan pendidikan seks anak sebelum dan sesudah pengenalan pendidikan seks dengan media gambar. Disimpulkan menggunakan media gambar lebih efektif untuk pemberian pendidikan seks pada anak usia dini. Media gambar dapat memudahkan anak menerima informasi dari guru tentang pendidikan seks sesuai dengan usianya. Pada penelitian ini juga ditemukan mengenai materi pengenalan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain. Sebelum diberikan pengetahuan mengenai pendidikan seks, hasil obserbasi, wawancara kepada kepala sekolah, guru (rekan sejawat) dan anak, dan dokumentasi menunjukkan anak masih belum memahami perbedaan bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain.

Hal ini ditunjukkan dengan beberapa anak belum bisa berkata tidak saat anggota tubuhnya yang sensitif disentuh oleh temannya. Namun setelah melakukan penelitian tentang pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini menggunakan media gambar sebanyak 3 siklus, pengetahuan anak terkait pendidikan seks meningkat. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung seperti: a) Anak menjadi lebih memahami anggota tubuhnya dan mengetahui mana anggota tubuh yang boelh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, b) Anak menjadi berani menceritakan kejadian yang kurang menyenangkan yang dia alami kepada orang tua maupun guru, 3) Anak berani berkata tidak ketika ada yang ingin menyentuh

anggota tubuhnya yang tidak boleh disentuh orang lain, 4) Anak menampakkan sikap malunya ketika anggota tubuhnya nampak oleh orang lain, 5) Anak terbiasa membersihkan diri dengan mandiri. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan anak terkait pendidikan seks juga dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sari bahwa pengaruh baik maupun buruknya keluarga dan lingkungannya mempengaruhi pemahaman anak mengenai pendidikan seks. Pengaruh media sosial juga dapat mempengaruhi pengenalan pendidikan seks pada anak.

Apabila anak menonton video yang positif maka anak akan mendapatkan pengetahuan positif begitu juga sebaliknya (Damayanti et al., 2018). Pendidikan seks pada anak usia dini seharusnya diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman anak dan usianya. Pada usia 1-5 tahun pendidikan seks sudah bisa dilakukan. Caranya cukup mudah, yaitu dengan mulai memperkenalkan organ-organ seks milik anak secara singkat. Tidak perlu memberi penjelasan detail karena rentang waktu atensi anak biasanya pendek. Misalnya, saat memandikan si kecil, anak dapat diberitahu berbagai organ tubuh, seperti rambut, kepala, tangan, kaki, perut, dan jangan lupa penis dan *vagina* atau *vulva* (Oktarina et al., 2019).

Pendidikan seks yang diberikan sejak dini, akan membantu anak mengembangkan harga diri, kepercayaan diri, kepribadian yang sehat, dan penerimaan diri yang positif (Zubaedah, 2016). Karena dengan pengenalan pendidikan seks akan lebih mudah menjaga anak-anak dari perilaku menyimpang dan terjaga dari kekerasan seksual. Pendidikan seks penting ditanamkan pada anak, karena juga upaya untuk memfasilitasi perkembangan serta belajar anak, yang secara umum kegiatannya dilakukan dengan memberikan lingkungan kondusif bagi anak serta mengarahkan perilaku positif. Manfaat dari mengenalkan pendidikan seks ini juga memiliki keterpautan yang begitu erat dengan nilai moral dan agama.

Ditemukan juga pada penelitian ini; a) Anak menjadi lebih bersemangat dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan media gambar yang disediakan bervariasi dan juga adanya video, b) Anak menjadi lebih mudah memahami dengan apa yang disampaikan mengenai pendidikan seks, c) Anak menjadi mengenal berbagai huruf, bentuk, angka bilangan, benda dan warna, d) Anak semakin meningkat pengetahuannya tentang Allah yang menciptakan manusia, cara menyelesaikan masalah yang terjadi seperti ketika ingin buang air maka ia langsung menuju ke kamar mandi tanpa ragu kemudian membersihkan diri dan menyiram kamar mandi sampai bersih.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media gambar juga membantu anak lebih semangat, antusias dan menambah pengetahuan kognitifnya. Pendapat lainnya, Dewi (Khotimah et al., 2020) menjelaskan untuk menanamkan semua aspek perkembangan anak usia dini tidak bisa lepas dari bantuan media pembelajaran yang menarik, karena bagi anak usia dini belajar melalui bermain dengan media pembelajaran, baik media nyata, media audio, media visual, media lingkungan sekitar maupun media audio visual, sehingga kegiatan pembelajaran pada anak usia dini berjalan secara efektif

Media gambar juga membantu anak lebih mudah memahami tentang pendidikan seks. Tujuan dari pendidikan seks sejak dini yaitu, agar dapat meningkatkan keterampilan hidup yang berhubungan dengan aspek sosial, kesehatan reproduksi, membantu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi anak berkenaan dengan seksualitasnya dan diberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan perkembangannya, serta sebagai upaya *preventif* atau mencegah anak melakukan segala macam penyalahgunaan seks (Febriagivary, 2021).

Conclusion

Penelitian tentang pengenalan pendidikan seks di RA Al Islam Desa Petala Bumi menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Penerapan Media Gambar: Penggunaan media gambar untuk mengenalkan pendidikan seks di RA Al Islam sudah diterapkan dengan baik, seperti memisahkan anak laki-laki dan perempuan dalam berbagai kegiatan, mengajarkan cara berpakaian sesuai syariat Islam, serta memperkenalkan batasan pertemanan antara jenis kelamin. Namun, tidak semua anak dapat sepenuhnya memahami dan menerapkan ajaran ini, mengingat perkembangan tiap anak yang berbeda.
2. Hasil Penerapan Media Gambar: Penggunaan media gambar dalam pengenalan pendidikan seks terbukti efektif. Dengan metode tanya jawab, gerak, dan lagu, anak-anak lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan anak tentang pendidikan seks setelah diterapkannya media gambar, dibandingkan dengan sebelum pengenalan.

References

- Asqia, N., & Rahma, M. (2024). Dampak kekerasan seksual pada anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1135–1145. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.758>
- Bakhtiar, N., & Nurhayati. (2020). Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Menurut Hadist Nabi. *Generasi Emas*, 3(1), 36–44. [https://doi.org/10.25299/jige.2020.vol3\(1\).5383](https://doi.org/10.25299/jige.2020.vol3(1).5383)
- Bani, M. R., Mazar, L., & Parveen, A. (2014). The effectiveness of visual aids in sex education for young children. *Journal of Early Childhood Education*, 8(1), 47-55.
- Busse, L. W., Brown, S. R., & Madsen, L. M. (2015). The role of illustrated books in early childhood sexual education. *Child Development Research*, 14(3), 215-228.
- Camelia, L., & Nirmala, I. (2017). Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 27–32.
- Damayanti, M., Anni, C. T., & Mugiarto, H. (2018). Layanan Informasi dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 7(1), 37–44. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Febriagivary, A. H. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi. *Children Advisory Research and Education Jurnal CARE*, 8(2), 2021. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>
- Finkelhor, D., Ormrod, R. K., & Chaffin, M. (2009). The delinquency of children who witness domestic violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 24(12), 1957-1973.
- McKee, M. (2013). Sex education in schools: The role of sex education in prevention. *Educational Review*, 65(2), 140-158.
- Frislidia. (2022). Kasus Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan di Riau Meningkat. Antara Riau.
- Juanda, A. (2016). Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Deepublish.
- Kasmini, L., Novita, R., & Fajriah, N. (2016). Pendidikan Seks Bernuansa Islam untuk Anak Usia Dini.
- Khotimah, S. H., Sunaryati, T., & Suhartini, S. (2020). Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 676. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.683>
- Kumar, R., & Sharma, P. (2017). Interactive media games for sex education in early childhood: A new approach. *Journal of Interactive Learning Research*, 18(4), 245-259.
- Mukti, A. (2016). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam. 12(2), 89–98.
- Nordiansyah, E. (2023). 4.280 Kasus Kekerasan Seksual Terjadi di Indonesia Sepanjang 2023. *Metrotvnews.Com*.
- Oktarina, N. D., Liyanovitasari, L., Keperawatan, F., Ngudi, U., & Tengah, J. (2019). Pengaruh Media Cerita Bergambar terhadap Pengetahuan tentang Seks Dini pada Anak. *Kesehatan Perintis*, 6(2), 110–115.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Syofiyanti, D. (2022). Monograf pengembangan model pendidikan seks untuk anak dengan pendekatan Index Card Match di Sekolah Dasar. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media. ISBN 978-6238015443.
- Syukur, M. (2023). Polisi Tangkap Predator yang Sodomi 10 Anak di Indragiri Hulu. *Liputan6*.
- Santrock, J. W. (2019). *Child development (14th ed.)*. McGraw-Hill Education.

Santoso, A. (2018). Pengaruh penggunaan media gambar dalam pendidikan seks untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 45-56.

Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 55-68. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1267>